



PENGARUH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA LINGKUNGAN SAHABAT KITA DI KELAS V SD

Bintang Kasih Lumban Gaol¹, Patri Janson Silaban², Anton Sitepu³

^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

¹bintangkasih365@gmail.com, ²patri.janson.silaban@gmail.com, ³anton_sitepu@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berisikan penjelasan dari sebuah jenis penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. Populasi dalam penelitian tersebut melibatkan 30 siswa dari keseluruhan kelas V SD Negeri 11 Lubuk Cuik kecamatan Lima Puluh Tahun Pembelajaran 2020/2021. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah soal pilihan berganda dan angket. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji "t". Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, peneliti melakukan *pre-test* dengan nilai rata-rata 58,2 yang dapat dikatakan kurang. Hasil dari *post-test* tersebut memiliki peningkatan dari hasil *pre-test* yang diberikan sebelumnya. Hasil *post-test* yang sudah diujikan sebesar 84,1 yang dapat dikatakan tingkat keberhasilan hasil belajar siswa meningkat. Hasil koefisien korelasi membuktikan bahwa adanya pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis (X) terhadap hasil belajar siswa (Y) dengan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan hasil $0,837 > 0,361$. Pada uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dari perhitungan data yang dilakukan, hasil pengujian yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ hasilnya $8,095 > 1,701$ dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian di SD Negeri 11 Lubuk Cuik dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: model pembelajaran berbasis masalah, keterampilan berpikir kritis

THE INFLUENCE OF CRITICAL THINKING SKILLS ON THE FIFTH-GRADE STUDENTS' LEARNING OUTCOMES IN THE THEME OF LINGKUNGAN SAHABAT KITA IN ELEMENTARY SCHOOL

ABSTRACT

This article contains the description of experimental research that is aimed at finding out the influence of critical thinking ability on students' learning outcomes. The population in the study involved 30 students from the entire class V of SD Negeri 11 in Lubuk Cuik Lima Puluh in the academic year of 2020/2021. The instruments used to collect data were multiple choice and questionnaires. The hypothesis was tested by using the "t" test. To find out the students' basic skills, the researcher conducted a *pre-test* with an average score of 58.2 and which could be said to be less. The results of the *post-test* have the improvement from the *pre-test* results imparted earlier. *Post-test* results that have been tested with an average score of 84.1 could be said to increase the success rate of students' learning outcomes. The results of the correlation coefficient proved that there was an influence of Critical Thinking Skills (X) on the students' learning outcomes (Y) with r_{count} results $> r_{table}$ with an average score of $0.837 > 0.361$. In the hypothesis testing using a *t-test* from the calculation of conducted data, the test results are $t_{count} > t_{table}$ with an average of $8.095 > 1.701$ with a significant level ($\alpha = 0.05$). Based on the results of data obtained from the research at SD Negeri 11 in Lubuk Cuik, it could be said that critical thinking skills are very effective in learning to improve students' learning outcomes.

Keywords: critical thinking skills, students' learning outcomes

Submitted	Accepted	Published
24 Agustus 2021	27 April 2022	26 Mei 2022

Citation	:	Gaol, B.K.L., Silaban, P.J., & Sitepu, A. (2022). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V SD. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(3), 767-782. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8538 .
-----------------	---	---

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana dan wahana yang strategis di dalam pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu pendidikan harus mendapat perhatian serta penanganan secara serius.

Pendidikan memberikan kemungkinan pada siswa untuk memperoleh kesempatan, harapan, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan juga

dapat menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan agar sebuah kondisi menjadi lebih baik. Pendidikan Merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Sebagai sebuah proses sengaja maka pendidikan harus dievaluasi hasilnya untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikembangkan dan apakah proses yang dilakukan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Purwanto (2017:18).

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali suatu kelompok manusia tidak dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pada kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada karakter dan mampu menciptakan manusia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berakarakter, beriman, dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kurikulum tersebut maka siswa dituntut lebih aktif dan kreatif lagi dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini yang dimaksud adalah guru hanya berperan sebagai pemberi arahan/mengarahkan proses pembelajaran dan siswa berperan aktif, kreatif, serta dapat memecahkan masalah. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa, serta antara siswa dengan sumber belajar lainnya yang berlangsung dalam situasi edukatif/pemahaman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajar tersebut

dapat menciptakan kegiatan belajar yang efektif agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, guru dan siswa merupakan faktor utama dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini, guru membantu perkembangan siswa sesuai dengan kemampuan berpikir masing-masing siswa.

Sesuai dengan hasil observasi di sekolah SD Negeri 11 Lubuk Cuiik pada kelas V peneliti menemukan kondisi dimana Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat, melalui proses pembelajaran, proses pembelajaran yang dapat mendorong diskusi pada saat pembelajaran, memberikan kesempatan berpendapat kepada siswa, dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan ide-ide mereka pada saat proses pembelajaran. Kemampuan Berpikir kritis mendorong anak, terutama anak usia dini untuk menerima informasi, menganalisisnya dan membuat penilaian tentangnya, dan semua hal ini membutuhkan imajinasi dan rasa ingin tahu. Untuk dapat melatih kemampuan ini ada beberapa yang dapat dilakukan orangtua dan guru yaitu menjelaskan, mengemukakan idenya, peristiwa ataupun pengalamannya sendiri. Evaluasi, kemampuan untuk melakukan evaluasi atau penilaian terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandangnya. memprediksi, kemampuan melakukan prediksi apa yang akan terjadi berdasarkan apa yang sudah diketahui sebelumnya. Berpikir kritis dapat mengemukakan pendapat, menarik kesimpulan, memecahkan masalah, serta memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran dengan lebih sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran yaitu kegiatan yang paling utama di suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi timbal balik yang dilakukan oleh seorang guru dan siswa serta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Tujuan pembelajaran adalah adanya perubahan perilaku positif pada siswa dan diperolehnya hasil belajar yang maksimal. Kualitas pembelajaran yang baik akan

memperoleh hasil belajar yang baik. Hasil belajar adalah tingkat pemahaman yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil belajar akan baik jika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif. Namun, masih ditemukan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Guru sebagai fasilitator dan motivator harus mampu dan berusaha mendesain pembelajaran semenarik mungkin agar siswa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru juga harus bisa mengembangkan media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat kritis serta melatih daya ingatnya akan hal-hal penting dalam materi pembelajaran. Akhirnya siswa cenderung menyimpan segala kesulitan yang ditemui saat belajar tanpa ada usaha dan cara penyelesaiannya. Kondisi ini menjadikan siswa sulit dalam belajar, kemudian merasakan kejenuhan dan keinginan agar proses belajar mengajar cepat selesai.

Berpikir berasal dari kata dasar “pikir” artinya akal, budi, angan-angan, dan ingatan. Berpikir ialah suatu proses mental mempertimbangkan dan memutuskan suatu tindakan dan pembicaraan. Adapun tingkatan berpikir terdapat tiga tingkatan, yakni: (1) tingkat rendah, yaitu tingkat berpikir melalui tahapan mengingat, mengetahui, dan memahami, (2) tingkat sedang yaitu tahapan melalui proses penerapan, (3) tingkat tinggi yaitu tingkat berpikir melalui tahapan analisis, evaluasi, pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skills). “Berpikir Kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal. (Susanto 2017:121)

Berpikir kritis adalah proses untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. defenisi tersebut berdasarkan definnisi Ennis (1987) tentang berpikir kritis yaitu: Berpikir kritis merupakan proses berpikir terampil dan bertanggungjawab ketika seseorang mempelajari suatu permasalahan dari semua sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini, penilaian, atau pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya untuk menarik kesimpulan. (Sani 2019:14)

KAJIAN TEORETIS

Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Pengembangan Kemampuan Berpikir kritis Menurut Susanto (2017:126) pengembangan kemampuan berpikir kritis yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif. Agar pembelajaran dapat interaktif, maka desain pembelajarannya harus menerima sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis lebih melibatkan siswa sebagai pemikir, bukan seorang yang diajar. Adapun pengajar berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui kemampuan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Pendidikan perlu mengembangkan peserta didik agar memiliki keterampilan hidup, memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan pendapat Ennis Dkk. Deskripsi kategori tingkat pertama dari berpikir kritis yang diadaptasi oleh Mclean adalah sebagai berikut: 1) klarifikasi tesis, permasalahan, atau pertanyaan, 2) membuat inferensi dan interpretasi, 3) mendukung inferensi dan interpretasi, 4) memutuskan membuat nilai. (Sani 2019: 22)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan guru dapat memberikan kesempatan dan dukungan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya dengan memberikan metode pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat membantu siswa menumbuhkan pengetahuan keterampilan siswa, supaya dapat menyelesaikan masalah, proses-proses berpikir berhubungan dengan jenis kebiasaan lainnya dan memerlukan partisipasi aktif dari si pemikir, yang utama yaitu pengetahuan, alasan, dan berpikir berupa pemikiran. dalam berpikir kritis termasuk dalam bentuk pengelompokan, mengorganisasikan, mengingat, dan menganalisis informasi.

Pengembangan berpikir kritis yaitu mencari pernyataan atau pertanyaan yang jelas artinya atau maksudnya, mencari alasan atas suatu pernyataan, menggunakan dan menyambut sumber yang dapat dipercaya, mempertimbangkan situasi secara menyeluruh, berusaha relevan dengan pokok pembicaraan, berusaha mengingat pertimbangan awal atau dasar, bersifat terbuka, dan peka terhadap perasaan.

Dalam bidang pendidikan, berpikir kritis dapat membantu seseorang dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku teks, jurnal, teman diskusi, termasuk argumentasi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Jadi berpikir kritis dalam pendidikan merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan. Berpikir yang ditampilkan dalam berpikir kritis sangat tertib dan sistematis. Kemampuan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan demi keberhasilan dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat melalui proses pembelajaran.

Tahap-Tahap Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk mengajarkan atau melatih siswa agar mampu berpikir kritis harus ditempuh melalui beberapa tahapan. Pemahaman yang di dapat siswa secara luas atau mendalam tersebut dapat melatih siswa dalam mengembangkan berpikir kritisnya. Tahapan-tahapan dalam berpikir kritis (Prameswari, 2018: 746) adalah sebagai berikut :

- a) Fokus, langkah awal dari berpikir kritis adalah mengidentifikasi masalah dengan baik. Permasalahan yang menjadi fokus bisa terdapat dalam kesimpulan sebuah argumen.
- b) Alasan, apakah alasan-alasan yang diberikan logis atau tidak untuk disimpulkan seperti yang tercantum dalam fokus
- c) Kesimpulan, jika alasannya tepat, apakah alasan itu cukup untuk sampai pada kesimpulan yang diberikan ?
- d) Situasi, mencocokkan dengan situasi yang sebenarnya
- e) kejelasan, harus ada kejelasan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam argumen tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membuat kesimpulan
- f) Tinjauan ulang, artinya kita perlu mengecek apa yang sudah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari dan disimpulkan.

Tahap-tahap berpikir kritis adalah sebagai berikut : 1) Keterampilan menganalisis, yaitu suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur kedalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut, 2) Keterampilan menyintesis, yaitu keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis, yakni keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru, 3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru, 4) Keterampilan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan baru yang lain, 5) Keterampilan mengevaluasi atau menilai, Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada Arief (Susanto, 2018: 129).

Manfaat berpikir kritis dijabarkan Seperti dibawah ini : a) Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif, dimana anda juga akan dapat berpikir secara mandiri dan reflektif. Terbiasa berpikir kritis juga akan membuat anda memiliki banyak alternatif jawaban serta ide-ide kreatif, b) Mudah memahami sudut pandang orang lain, berpikir kritis membuat pikiran dan

otak lebih fleksibel. Anda tidak akan terlalu kaku dalam berpikir atas pendapat atau ide-ide dari orang lain, c) Menjadi rekan kerja yang baik, lebih banyak manfaat-manfaat lain yang bisa anda peroleh karena berpikir kritis. Misalnya lebih terbuka menerima pendapat orang lain, d) Lebih mandiri ,berpikir kritis membuat anda mampu berpikir lebih mandiri, artinya tidak harus selalu mengandalkan orang lain.

Pengertian Belajar

Belajar dipahami sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat, oleh karena itu, perhatian tentang belajar, bagaimana belajar, proses belajar, dan hasil belajar telah menjadi bagian penting yang menjadi perhatian guru. Belajar merupakan sebuah proses yang dialami oleh setiap individu selama ia hidup. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu tidak terlepas dari makna belajar. Tidak ada ruang, waktu, dan tempat yang dapat membatasi proses belajar yang dialami oleh individu.

(Slameto 2019:2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

(Susanto2017:4)menyatakan bahwa “ Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Selanjutnya Surya (Rusman, 2017:76) “Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Adapun Gagne (Slameto, 2019: 13) Memberikan dua definisi belajar yaitu : “1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi”. Dari uraian pendapat para ahli di

atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami seseorang secara sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, serta suatu aktivitas atau pengalaman yang memotivasi seseorang menghasilkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku karena adanya pengalaman yang dilakukan dalam kegiatan belajar, belajar disebut juga relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

Ciri-ciri Belajar

Pada hakikatnya belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Mulai dari yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan ini terjadi karena adanya ciri-ciri dalam belajar. Ciri belajar adalah suatu perubahan yang dimiliki individu setelah melakukan proses belajar yang telah individu terima.

Menurut Khairani 2017: 8–9) mengatakan ada beberapa ciri-ciri belajar yaitu :

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change of behavior*). ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil dan lain sebagainya. tanpa pengamatan dari tingkah laku hasil belajar orang tidak dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar. karena perubahan hasil belajar hendaknya dinyatakan dalam bentuk yang dapat diamati.
2. Perubahan perilaku relative permanent, ini diartikan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, akan tetapi dilain pihak tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial. Artinya hasil belajar tidak selalu sertamerta terlihat segera setelah selesai belajar. Hasil belajar dapat terus berproses setelah kegiatan belajar selesai.

4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman artinya belajar itu harus dilakukan secara aktif, sengaja, terencana, bukan karena peristiwa yang insidental.
5. pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. sesuatu yang memperkuat memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Menurut Hamalik (Jihad dan Haris 2012:

- 3) Memberikan ciri-ciri Belajar, yaitu: 1) proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi dan melampaui. 2) melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu 3) bermakna bagi kehidupan tertentu. 4) bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara keseimbangan. 5) dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. 6) dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual. 7) berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik. 8) proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya. 9) kesatuan fungsional dari berbagai prosedur. 10) hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah. 11) dibawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan 12) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, dan keterampilan. 13) dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik. 14) lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda, 15) bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tersebut tentunya merupakan suatu proses yang panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu, apalagi dalam waktu yang sangat singkat. Agar aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran terarah maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan

prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar.

(Slameto 2019: 27) Menyatakan prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Berikut susunan prinsip belajar yaitu:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar. 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional. 2) Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional. 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif. 4) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar. 1) belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya. 2) belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery. 3) belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- c. sesuai materi/bahan yang harus dipelajari. 1) belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya. 2) belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar. 1) belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. 2) repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Menurut Syaiful Sagala (Istirani dan Pulungan 2017: 2) mengemukakan prinsip-prinsip Belajar sebagai berikut:

- a) *Law of effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan repons terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan

itu diperkuat. sebaliknya jika hubungan itu diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan, maka hubungan itu akan melemah. jadi, hasil belajar akan diperkuat apabila menumbuhkan rasa senang atau puas.

- b) *Speed of effect* yaitu reaksi operasional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan. tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
- c) *Law of exercise* yaitu hubungan antara perang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan jadi, hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih.
- d) *Law of readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan ini tingkah laku baru akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar.
- e) *Law of primacy* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis.
- f) *Law of primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.
- g) *Law of recency* yaitu bahan yang baru dipelajari, akan lebih mudah diingat.
- h) Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran.
- i) *Belongness* yaitu keterkaitan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku. hasil belajar yang memberikan kepuasan dalam proses belajar dan latihan yang diterima erat kaitannya dengan kehidupan belajar, proses belajar yang demikian ini akan meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik.

Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar mengajar melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif proses belajar mengakibatkan dalam aspek kemampuan berpikir, pada aspek afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan, sedangkan aspek

psikomotorik memberi hasil belajar berupa keterampilan.

(Susanto 2017:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik dan juga kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Karena belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Seseorang yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Jihad dan Haris, (2012: 14) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu keberhasilan yang dicapai oleh siswa yang mencakup ranah kognitif, efektif, psikomotorik, melalui kegiatan belajar mengajar dan melalui tes yang diberikan kepada siswa dalam bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu. Serta prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang, serta perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, efektif dan psikomotorik dan juga kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. seseorang yang berhasil adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses kegiatan pembelajaran ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Susanto (2017: 12) bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

(Istirani dan Pulungan 2017: 29) mengatakan pada prinsipnya, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

1. Faktor Internal

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut : a) sikap terhadap belajar, b) motivasi belajar, c) konsentrasi belajar, d) bahan belajar, e) menyimpan perolehan hasil belajar, f) menggali hasil belajar, g) kemampuan berprestasi, h) rasa percaya diri siswa, i) intelegensi dan keberhasilan belajar, j) kebiasaan belajar.

2. Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi *intrinsic* siswa. Di samping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila

didorong oleh lingkungan siswa. Proses pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor ekstern belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor ekstern adalah sebagai berikut: a) guru sebagai pembina belajar siswa, b) prasarana dan sasaran pembelajaran, c) kebijakan penilaian, d) lingkungan sosial siswa di sekolah, e) kurikulum sekolah.

Rusman (2017: 130) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- Faktor *Fisiologis*, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya.
- Faktor *Psikologis*, meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motivasi, *kognitif*, dan daya nalar siswa.

2. Faktor Eksternal

- Faktor Lingkungan, di mana dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi fisik dan lingkungan sosial.
- Faktor Instrumental, faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah direncanakan. peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Di mana faktor internal meliputi: faktor lingkungan, faktor instrumental, faktor *fisiologis*, dan faktor *psikologis*, sedangkan faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keempat faktor tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait, terikat, mempengaruhi, membutuhkan dan menentukan. Dalam kegiatan belajar mengajar disekolah ditemukan hal-hal berikut, guru telah mengajar dengan baik, ada siswa belajar dengan giat, ada siswa pura-pura brlajar, ada siswa belajar dengan senang hati, bahkan siswa yang tidak belajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai, “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/Statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan” (Sugiyono, 2019: 16–17) Dilihat dari permasalahannya, maka penelitian ini jenisnya adalah Kuantitatif.

Sugiyono (2019: 110) Metode penelitian eksperimen merupakan salah satu metode kuantitatif, digunakan terutama apabila peneliti ingin melakukan percobaan untuk mencari pengaruh variabel independenya adalah kemampuan berpikir kritis, perlakuan tertentu terhadap variabel dependennya adalah hasil belajar dalam kondisi yang terkendali. Penulis menggunakan metode penelitian eksperimen karena penulis akan mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan dua jenis yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel Kemampuan Berpikir Kritis (X) Terhadap Hasil Belajar Siswa (Y). Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian dan memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 11 Lubuk Cuik. Yang beralamat di Lubuk cuik, Kecamatan Lima Puluh, Kab, Batu Bara. Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan pada juni sampai pelaksanaan penelitian selesai.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian menjadi penting karena subjek dari suatu penelitian merupakan bagian dari populasi. Menurut (Sugiyono 2019: 126) populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan

diukur, merupakan unit yang diteliti. Dalam hal ini populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah tempat atau subjek yang akan diteliti. Maka populasi dalam penelitian ini adalah Kelas V SD Negeri 11 Lubuk Cuik tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 30 siswa. Yang terdiri dari Dua kelas yaitu: kelas V A sebanyak 30 siswa dan kelas V B sebanyak 30 siswa, jumlah 60 siswa.

Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono 2019: 127) yaitu Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah *purposive sample*. Dalam penelitian ini diambil 1 (satu) kelas sebagai sampel, yakni kelas V-A sebanyak 30 siswa sebagai kelas eksperimen pertama tentang berpikir kritis.

Teknik Pengolahan (Analisis) Data

Uji Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Peneliti menggunakan rumus Korelasi *Pearson Product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2018: 213)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *Product moment* antara variabel x dan y

N = *Number of cases* (Jumlah responden/banyak siswa peserta test)

$\sum x$ = Skor item

$\sum Y$ = Skor total seluruh siswa

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor “X” dan skor “Y”

Uji Hipotesis

Prosedur yang memungkinkan peneliti menerima atau menolak hipotesis nol, atau data

sampel yang berbeda nyata dari hasil yang diharapkan disebut pengujian hipotesis (Sugiyono, 2017: 187).

. Pada penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa. Untuk mengetahui pengaruh setiap variabel peneliti menggunakan uji t dengan rumus uji signifikansi korelasi *product moment*. Dengan bantuan program SPSS Versi 22.0. Adapun rumus menurut (Sugiyono, 2018:184) sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Hipotesis diterima, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ begitu juga sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pre Test Kelas V

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Pre Test

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	28 – 38	2	6,66	Gagal
2	39 – 49	5	16,66	Gagal
3	50 – 60	13	43,32	Gagal
4	61 – 71	4	13,33	Cukup
5	72 – 82	4	13,33	Baik
6	83 – 93	2	6,66	Sangat Baik
	Jumlah	30	100%	

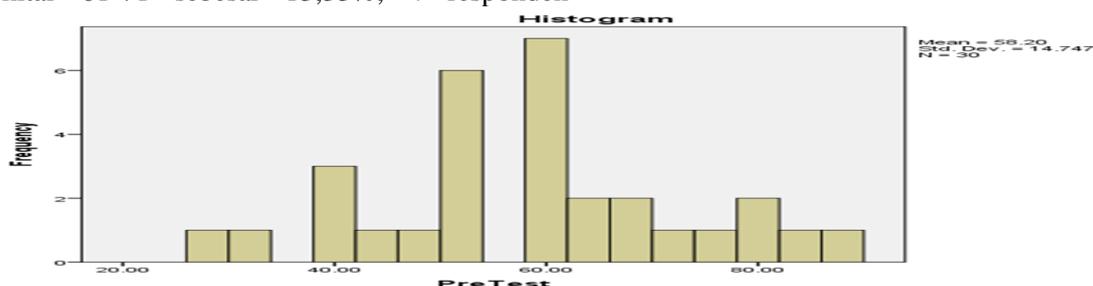
Berdasarkan data di atas dapat diketahui nilai Pre Test yaitu: 2 responden memperoleh skor disekitar 28-38 sebesar 6,66%, 5 responden memperoleh skor disekitar 39-49 sebesar 16,66%, 13 responden memperoleh skor sekitar 50-60 sebesar 43,32%, 4 responden memperoleh skor sekitar 61-71 sebesar 13,33%, 4 responden

Pada kelas V yang berjumlah 30 siswa. Peneliti terlebih dahulu menggunakan tindakan awal atau pre test sebelum mulai pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa. Hasil Pre Test yang telah dilaksanakan siswa menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada subtema manusia dan lingkungan masih dikatakan kurang.

Kemampuan hasil belajar siswa dalam memahami materi dari sub tema manusia dan lingkungan. Dari nilai Pre Test siswa kelas V, yang mendapatkan nilai yang tidak tuntas berjumlah 24 siswa sedangkan yang mendapatkan nilai tuntas 6 siswa. Nilai rata-rata Pre Test 58,2. Selanjutnya untuk lebih jelas mengenai hasil nilai Pre Test kelas V, dibawah ini tabel frekuensi secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut:

memperoleh skor sekitar 72-82 sebesar 13,33, 2 responden memperoleh skor sekitar 83-93 sebesar 6,66%.

Hasil distribusi frekuensi Pre Test yang disajikan pada tabel digambarkan dalam histogram sebagai berikut.



Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Pre Test

Berdasarkan diagram tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Pre Test kelas V diperoleh nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 28 diperoleh rata-rata (mean) sebesar 58,20 dan standar deviasi sebesar 14,74. Dengan persentase tertinggi sebesar 43% dan persentase terendah adalah 6%.

Hasil Post Test Kelas V B

Pada akhir pembelajaran, semua materi pelajaran diajarkan dengan kemampuan berpikir kritis, selanjutnya peneliti memberikan Post Test

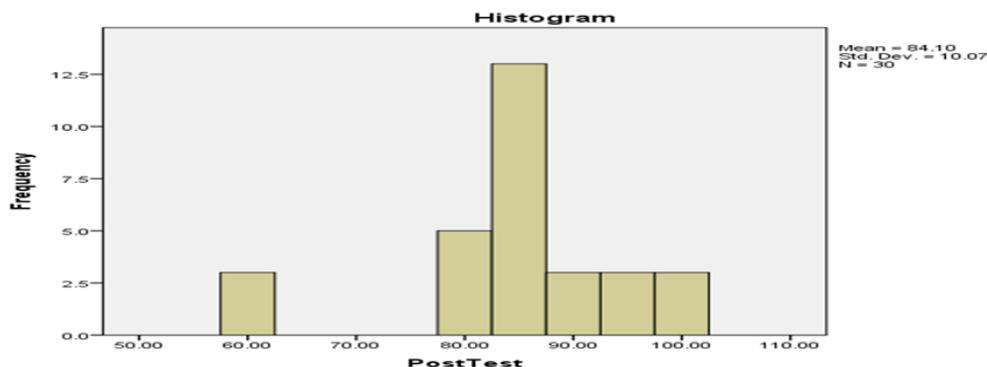
yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atas tindakan yang diberikan bahwa rata-rata nilai siswa kelas V dengan menggunakan Post Test yaitu 84,1. Nilai Post Test dilaksanakan setelah pembelajaran atau menjelaskan materi dengan kemampuan berpikir kritis. Terdapat nilai yang tuntas sebanyak 27 siswa sedangkan nilai yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa. Untuk lebih jelas mengenai hasil nilai Post Test kelas V, dibawah ini tabel frekuensi secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Post Test kelas V

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	60-70	3	9,99	Cukup
2	71-81	5	16,65	Baik
3	82-92	16	53,32	Sangat Baik
4	93-100	6	19,99	Sangat Baik
	Jumlah	30	100%	

Berdasarkan data di atas dapat di ketahui nilai Post Test yaitu: 3 responden memperoleh skor disekitar 60-70 sebesar 9,99%, 5 responden memperoleh skor 71-81 sebesar 16,66%, 16

responden memperoleh skor sekitar 82-92 sebesar 53,32%, dan 6 responden memperoleh skor sekitar 93-100 sebesar 19,99%.

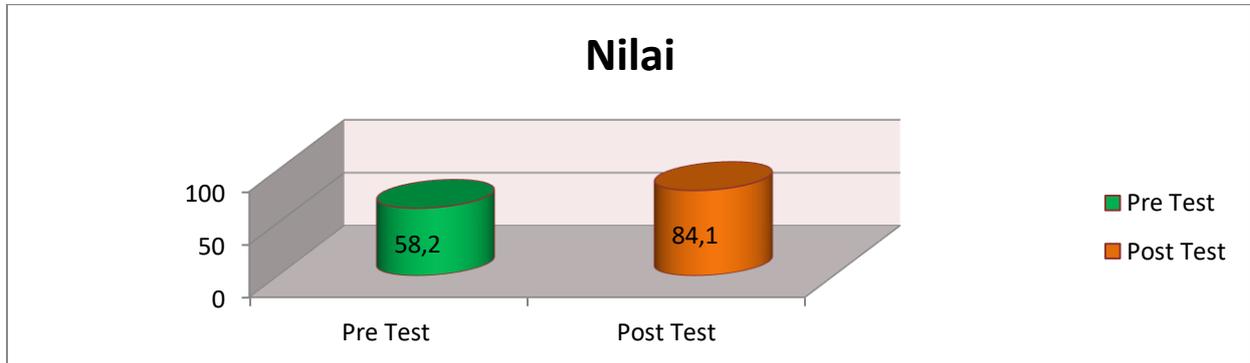


Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Post Test

Berdasarkan data diatas distribusi frekuensi nilai Post Test kelas V diperoleh nilai tertinggi adalah 98 dan nilai terendah adalah 60 diperoleh rata-rata (mean) sebesar 84,1 dan standar deviasi sebesar 10,07. Dengan persentase tertinggi sebesar 53% dan persentase terendah adalah 19%.

Hasil nilai Post Test menunjukkan bahwa ada peningkatan ketuntasan belajar siswa kelas V. Hasil ini dapat dilihat dari nilai Post Test lebih tinggi dari pada nilai Pre Test. Dimana nilai rata-rata Post Test 84,1 sedangkan nilai Pre Test 58,2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari nilai rata-

rata Pre Test dan Post Test pada diagram dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Nilai rata-rata Pre Test dan Post Test Kelas V

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 84,1 dengan kategori baik sekali.

Hasil Angket Kelas V

Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan angket kepada siswa hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan bagaimana keadaan siswa setelah diberikan

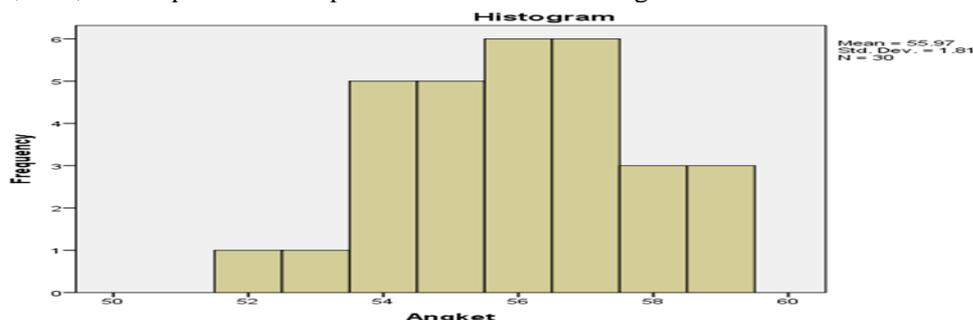
pembelajaran dengan Kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan data yang didapatkan jumlahnya 1679 dengan rata-rata sebesar 55,97 dengan nilai tertinggi yaitu 59 sedangkan nilai terendah yaitu 52. Mean ideal (Mi) sebesar 55 dengan standar deviasi ideal (SDi) sebesar 1,81. Adapun distribusi frekuensi data tentang hasil angket siswa kelas V dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi hasil Angket

No	NILAI	Frekuensi	Presentase
1	52 – 54	7	23,33
2	55 – 57	17	56,66
3	58 – 60	6	19,99
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui besar presentase hasil Angket siswa yaitu: 7 responden memperoleh skor disekitar 52-54 sebesar 23,33%, 17 responden memperoleh skor

disekitar 55-57 sebesar 56,6%, 6 responden memperoleh skor sekitar 58-60 sebesar 19,99%. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar histogram di bawah ini:



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Angket

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil angket kelas V diperoleh nilai tertinggi adalah 59 dan nilai terendah 52 diperoleh rata-rata (mean) sebesar 55,97 dan standar deviasi idealnya sebesar 1,81. Dengan presentase tertinggi sebesar 56,66% dan presentase terendah sebesar 19,99%.

Uji Koefisien Kolerasi

Uji koefisien kolerasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel

bebas (X) variabel terikat (Y), dan syarat untuk uji koefisien kolerasi yaitu dengan melihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan rumus kolerasi *product moment* yaitu: Bahwa untuk melihat pengaruh dari kedua variabel dapat dilakukan dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Dari perhitungan di atas secara manual dapat dilihat nilai koefisien kolerasi sebesar 0,837. Sedangkan uji koefisien korelasi berbantuan SPSS *ver 22* pada table di bawah ini:

Tabel 5. Korelasi Correlations

		Kemampuan Berpikir	
		Kritis	Hasil Belajar
Kemampuan Berpikir Kritis	Pearson Correlation	1	.837**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.837**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien kolerasi sebesar 0,837. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, r_{hitung} (0,837) > r_{tabel} (0,361). Maka terdapat pengaruh yang sangat kuat antara kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang sangat kuat antara kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 11 Lubuk Cuiik sebesar 85,3%. Dan sebanyak 14,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan sampel dari populasi yang sama maka

selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis menggunakan “uji t”. statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah uji-t. hipotesis yang diajukan adalah:

H_a :Terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa.

H_o :Tidak terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa.

Kriteria uji-t dapat dikatakan apabila diperoleh harag $p < 0,05$. Serta hipotesis diterima (H_a) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan ditolak (H_o) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ Hasil perhitungan hipotesis uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients			T	Sig.
	Coefficients				
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	39.869	16.977		1.077	.047
1 Kemampuan berpikir kritis	1.027	.138	.837	8.095	.000

a. Dependent Variable: Hasil belajar

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dapat dilihat hasil signifikan yang diperoleh $0,000 < 0,05$. Hasil perhitungan uji-t dari SPSS ver 22 sebesar 8,095. Untuk mendukung hasil uji-t dari SPSS ver 22, maka berikut hasil uji-t secara manual. Dapat diketahui dari nilai thitung $>$ ttabel yaitu $8,095 > 1,701$ yang artinya ada pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dikelas V SD Negeri 11 Lubuk Cuik. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, penelitian melakukan Pre Test dengan jumlah soal pilihan berganda, dan dengan jenis soal yang sama, diperoleh hasilnya dengan rata-rata 58,2 dapat dikatakan kemampuan awalnya cukup. Setelah melakukan Pre Test, peneliti menyampaikan materi dengan kemampuan berpikir kritis. Di akhir pembelajaran, peneliti kembali memberikan Post Test untuk mengetahui tingkat keberhasilan. Hasil dari Post Test tersebut memiliki peningkatan dari hasil Pre Test yang diberikan sebelumnya. Hasil Post Test yang sudah diujikan sebesar 80,55 dapat dikatakan tingkat keberhasilan keterampilan berpikir kritisnya meningkat.

Hasil uji normalitas pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), dengan kriteria pengujian normalitas yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal dengan hasil $L_{hitung} = 0,074 < L_{tabel} = 0,167$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Hasil koefisien korelasi membuktikan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran Berbasis Masalah (X) terhadap keterampilan berpikir kritis (Y) dengan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan hasil $0,852 > 0,367$. Pada uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dari perhitungan data yang dilakukan, hasil pengujian yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ hasilnya $8,478 > 1,703$ dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Dengan ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran Berbasis Masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada tema lingkungan sahabat kita kelas V SD Negeri 067245 Bunga Asoka. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari

penelitian di SD Negeri 067245 Bunga Asoka dapat dikatakan bahwa dengan model pembelajaran Berbasis Masalah sangat efektif dalam pembelajaran tematik di kelas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan bab ini peneliti menguraikan simpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran yang disusun berdasarkan seluruh kegiatan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran Berbasis Masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 067245 Bunga Asoka Tahun Pembelajaran 2020/2021 bahwa pada kelas V B dengan materi pembelajaran tema Lingkungan sahabat kita Subtema manusia dan lingkungan pembelajaran 2 di SD Negeri 067245 Bunga Asoka Tahun Pembelajaran 2020/2021 kelas V B adalah nilai rata-rata Pre Test 63,72 dengan kategori cukup. Pada kelas V B dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah pada mata materi tema Lingkungan sahabat kita Subtema manusia dan lingkungan pembelajaran 2 di SD Negeri 067245 Bunga Asoka Tahun Pembelajaran 2020/2021 kelas V B adalah nilai rata-rata Post Test 80,55 dengan kategori baik sekali. Pada kelas V B dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah pada mata materi tema Lingkungan sahabat kita Subtema manusia dan lingkungan pembelajaran 2 di SD Negeri 067245 Bunga Asoka hasil angket siswa rata-rata Angket Test 53,68 dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil normalitas dengan menggunakan Uji Lilliefors dengan hasil $L_{hitung} = 0,074 < L_{tabel} = 0,167$ yang dapat dikatakan data berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian koefisien korelasi dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,852 artinya $r_{hitung} (0,852) > r_{tabel} (0,367)$. Maka terdapat pengaruh yang kuat dan terdapat pengaruh model pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap keterampilan berpikir kritis di kelas V SD Negeri 067245 Bunga Asoka. Dan berdasarkan perhitungan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada tema lingkungan sahabat kita kelas

kelas V SD Negeri 067245 Bunga Asoka Tahun Pembelajaran 2020/2021 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $8,478 > 1,703$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Siswa dengan tema Lingkungan sahabat kita sub tema manusia dan lingkungan. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah juga dapat meningkatkan Keterampilan berpikir kritis siswa pada tema Lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan di kelas V SD Negeri 067245 Bunga Asoka Tahun Pembelajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dian. (2010). Teori Keterampilan. *Pengetahuan dan Keterampilan*, 7–26.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdani. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, R. & Syatriandi, B. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 06 Kota Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Simbiosis III*, (September): 329–341.
- Hidayah, N., Pgmi, J., Tarbiyah, F. & Keguruan, D. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar Nurul. *Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2: 34–49.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Manullang, M.T., Silaban, P.J. & Sitepu, A. (2021). Pengaruh Model Auditory , Intellectually , Repetition. 6(2): 469–474.
- Mudhakhir, S. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir..., Slamet Mudhakhir, FKIP UMP, 2013. (2011): 5–14.
- Ngadirejo, K., Guna, D., Tugas, M., Kuliah, M., Proposal, S. & Setyaningsih, D. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Science Edutainment Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP.
- Nuraini, F. & Kristin, F. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd. *E-Jurnalmitrapendidikan*, 1(4): 369–379.
- Prameswari, S.W., Suharno, S. & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1): 742–750.
- Pulungan, I. dan I. (2018). *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan Sumatera Utara: Larispa.
- Pusparini, S.T. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Koloid*. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, .
- Reta, I. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 2(1): 1–17.
- Ria Mustika, Pramudiyanti, R.R.T.M. (2014). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9): 1689–1699.
- Rusman. (2019). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, Ri.A. (2018). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2014). *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, A. (2019). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silaban, P.J. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VI SD Negeri 066050 Medan Tahun Pembelajaran



- 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 2(1): 107–126.
- Slameto. (2019). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukroni. (2014). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD N 1 Sajira pada Mata Pelajaran IPA Konsep Ekosistem. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 2(2): 127.
- Surip, M. (2014). *Berpikir Kritis Analisis Kajian Filsafat Ilmu*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Susanto, A. (2018). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia group.